

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pelajaran Pendidikan Agama Kristen di masa pandemi melalui pemanfaatan *discovery learning*

Priskila Issak Benyamin¹, Awaluddin Tjalla², Novia Suhendra³, Johni Hardori⁴

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

^{3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: priskilaissakbenyamin@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0002-0774-0875>

Keywords:

Christian education;
creative thinking;
discovery learning;
online study;
teaching and learning process;
belajar online;
berpikir kreatif;
pendidikan agama Kristen;
proses belajar mengajar

Article History

Submitted: May. 03, 2020

Revised: Sept. 09, 2021

Accepted: April 26, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.450>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: During the Covid-19 pandemic, teachers in every school use online media such as using the Zoom application, Google Meet, and Google Classroom, to carry out the teaching and learning process. Pusaka Abadi Elementary School teachers, Teluk Gong, North Jakarta during the Covid-19 pandemic often used conventional models, but the results turned out to be less effective, this is because the online conventional model has many problems that students and teachers must face, namely: an unstable network. so that students can only hear little by little and in the end draw the wrong conclusions or become less than optimal, turn off the camera during teaching and learning so that it makes it difficult for teachers to monitor students whether the students are listening or while playing games or recreation as a result, making students' creative thinking skills decrease and results decreased student learning. The results of the research on the initial conditions showed that the material presented during the teaching and learning process in the school was about 50% of the children who caught the material. Then the researchers applied two cycles, namely cycle I and cycle II. The results of the first cycle by applying the *discovery learning* model showed the level of achievement increased to 85% from the initial conditions. Continued to apply cycle II and the results reached 100%.

Abstrak: Masa pandemi Covid-19 mengharuskan guru-guru di setiap sekolah menggunakan media *online* seperti aplikasi Zoom Meeting, Google Meet, dan Google Classroom, untuk melakukan proses belajar mengajar. Perubahan media belajar dari ceramah ke tatap maya seharusnya diikuti dengan model belajar yang tepat. Fakta sebaliknya terjadi di Sekolah Dasar Pusaka Abadi, Teluk Gong, Jakarta Utara. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan masih menggunakan model belajar konvensional. Hal ini menyebabkan hasil belajar kurang efektif. Model belajar konvensional yang dilakukan dengan media online menimbulkan masalah yang harus siswa dan guru hadapi yaitu, jaringan yang kurang stabil sehingga siswa tidak dapat mendengarkan dengan baik sehingga ketika menarik kesimpulan, hasilnya kurang maksimal. Permasalahan ini menyebabkan daya berpikir kreatif siswa menurun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal materi yang di sampaikan pada saat proses belajar mengajar di dalam sekolah sekitar 50% anak yang menangkap materi. Kemudian peneliti menerapkan dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Hasil siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan tingkat ketercapaian meningkat menjadi 85% dari kondisi awal. Dilanjutkan menerapkan siklus II dan hasilnya mencapai 100%.

PENDAHULUAN

Metode yang digunakan guru di setiap sekolah pasti berbeda-beda seperti metode konvensional (ceramah), metode *Project Based Learning*, *Integrated Curriculum*, dan berbagai metode lainnya. Dari semua ini metode yang paling sering digunakan metode konvensional atau ceramah dengan tatap muka dianggap efektif dan sudah banyak digunakan di setiap sekolah.¹ Namun pada masa pandemi Covid-19 terjadi pembatasan di setiap sekolah, dimana setiap murid tidak dapat hadir di dalam kelas dan mendapat pengajaran dengan cara tatap muka langsung. Sebagai gantinya pengajaran di sekolah dilakukan dengan cara tatap maya dengan menggunakan aplikasi-aplikasi online seperti zoom meeting, Google Meet dan Google Classroom.² Penggunaan media *online* ini dilakukan agar pembelajaran dapat terus berjalan.

Menghadapi situasi pandemi Covid-19 ini, maka seorang guru wajib menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesional. Salah satu kemampuan utama yang mesti dimiliki oleh guru adalah kompetensi mengajar.³ Meskipun media belajar telah berubah ke tatap maya, ternyata metode yang diterapkan oleh guru tetap sama yaitu metode ceramah. Namun, hasilnya kurang efektif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode ceramah secara tatap maya memiliki banyak masalah yang harus dihadapi baik siswa ataupun guru.⁴ Masalah ini secara langsung dihadapi oleh Sekolah Dasar Pusaka Abadi. Hasil pra-pengamatan peneliti terhadap proses belajar mengajar di SD Pusaka Abadi. Masalah-masalah yang dihadapi saat menggunakan metode ceramah dengan cara tatap maya yaitu, koneksi jaringan yang kurang stabil menyebabkan ceramah yang disampaikan oleh guru, diterima secara tidak utuh karena diterima secara putus-putus. Dengan diterimanya secara tidak utuh maka dapat menimbulkan salah persepsi atau salah tangkap oleh siswa yang mendengarkannya.

Jaringan yang buruk dapat membuat siswa dan guru menjadi kesusahan masuk ke dalam aplikasi *online* yang digunakan dalam belajar. Bahkan sering terjadi, siswa ataupun guru tiba-tiba keluar aplikasi dengan sendirinya akibat koneksi jaringan yang terputus. Dengan terputusnya jaringan maka informasi yang disampaikan juga tidak akan diterima secara utuh. Selain itu, tidak sedikit murid yang mematikan kamera, sehingga membuat guru mengalami kesulitan dalam memantau mereka. Tidak jarang terjadi, ketika murid mematikan kamera, mereka justru meninggalkan "kelas", karena hanya ingin mendapatkan status hadir. Bahkan, mirisnya, ada juga murid yang mengikuti kelas sambil melakukan perjalanan bersama keluarga, atau rekreasi, hingga asyik bermain *game*, karena kamera mereka dimatikan. Masalah ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah dan tidak memenuhi standar nilai kelulusan (KKM).

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti hendak menerapkan metode belajar khusus dalam menghadapi pembelajaran masa pandemi. Metode *discovery learning* akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dengan menerapkan metode ini guru lebih mudah membuat peserta didik memahami tujuan dari materi pembelajaran. Materi yang disampaikan dengan menggunakan metode konvensional pada proses belajar mengajar tatap maya mungkin hanya sedikit yang dapat ditangkap oleh murid. Namun, dengan menerapkan metode *discovery learning*, hal ini dapat membuat peningkatan

¹ Sania Novita, Slamet Santosa, and Yudi Rinanto, "The Comparison of Student Analytical Thinking Between the Implementation of Cooperative Learning and Guided Discovery Learning Model," *Proceeding Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016): 359–367.

² Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

³ Dede Novalis, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 27–39.

⁴ Asmi Faiqatul Himmah, "Implementasi Strategi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Siswa Kelas Ii Mi Nurul Islam 02 Balung Kulon Di Masa Pandemi," *PESAT: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 6, no. 6 (2021): 124–133.

yang signifikan⁵, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan sekalipun proses belajar menggunakan media *online*.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *discovery learning* di Sekolah Dasar Pusaka Abadi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian terkait model *discovery learning* pernah dilakukan oleh Prasetyana dan Maridi yang mengintegrasikan dengan model *Group Investigation* untuk mencapai keberhasilan materi pembelajaran protista.⁷ Sedangkan Yuliana melakukan studi meta analisis untuk melihat pengaruh model *discovery learning* untuk efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar.⁸ Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti akan membahas mengenai implementasi *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pendidikan agama kristen masa pandemi, sehingga nampak kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yang terletak pada variabel penelitian (kemampuan berpikir kreatif) dan mata pelajaran yang diteliti (Pendidikan Agama Kristen), serta waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama pandemi. Adapun tempat penelitian yang digunakan untuk menerapkan *discovery learning* pada siswa kelas V SD Pusaka Abadi. Hasil survey menunjukkan bahwa 50% siswa tidak lulus KKM. Oleh karena itu, tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar yang dimiliki siswa supaya dapat mencapai nilai yang maksimal dalam proses belajar mengajar melalui metode *discovery learning* dan mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan mempunyai wawasan yang luas melalui metode *discovery learning*. Dengan menerapkan metode ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan mengimplementasikan *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen masa pandemi Covid-19.⁹ Dalam penelitian ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus yang saling berkaitan, masing-masing siklus melalui tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.¹⁰ Objek penelitian ini adalah siswa dari SD Pusaka Abadi kelas V tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 14 orang, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 8 perempuan. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes dan observasi. Tes yang digunakan adalah Tes Soal Harian berupa pilihan ganda untuk menentukan hasil belajar. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang dilanjutkan dengan refleksi. Deskriptif komparatif dilakukan dengan melihat perubahan data kondisi awal, siklus I dan siklus II, baik untuk kemampuan berpikir kreatif maupun hasil belajar. Analisis data ini tidak menggunakan statistik tetapi uji tes dengan cara mendeskripsikan. Kemudian data direfleksikan dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan deskriptif komparatif. Selanjutnya, memberikan sebuah ulasan dan langkah tindak lanjut pada siklus selanjutnya.

⁵ Sania Novita, Slamet Santosa, and Yudi Rinanto, "Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Guided Discovery Learning," in *Proceeding Biology Education Conference*, vol. 13, 2016, 359–367.

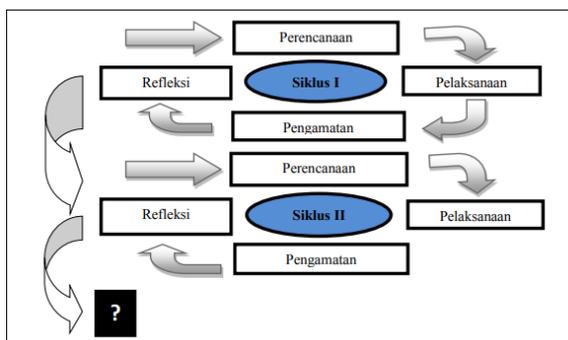
⁶ E Handyani Tyas, "Mengenali Gaya Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 249–258.

⁷ Septina Dwi Prasetyana and Sajidan Maridi, "Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Yang Diintegrasikan Dengan Group Investigation Pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan," *Inkuiri* 4, no. 2 (2015): 135–148, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>.

⁸ Nabila Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan & Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 21–28.

⁹ Iman Dian Djaya, Johni Hardori, and Josia Pantja Paruntung, "Kontribusi Pembelajaran Pak Terhadap Kerohanian Siswa Di Smpn 122 Jakarta Utara" 11, no. 1 (2020): 54–62.

¹⁰ Yuel Sumarno et al., "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–244.



Gambar 1: Siklus Penelitian tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Discovery Learning

Metode Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode yang tugasnya adalah memberikan arahan atau panduan kepada siswa untuk belajar kreatif, di mana sang pengajar di tuntut agar dapat memberikan sebuah arahan kepada siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Murid yang mempelajari atau mengetahui bagaimana cara menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri berarti murid tersebut telah menguasai yang nama nya metode *discovery learning*.¹¹ Dalam metode *discovery learning* kondisi pembelajaran di dalam kelas yang dari pasif akan menjadi aktif dan kreatif, pembelajaran yang sebelumnya guru yang berorientasi sekarang menjadi siswa yang berorientasi.¹² Perubahan ini dapat memberi ruang untuk siswa berpikir dan berkreasi.

Akinbobola & Afolabi menggunakan pendekatan *discovery learning* untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman serta belajar kreatif.¹³ *Discovery learning* berusaha meletakkan fondasi dan menumbuhkan cara berfikir ilmiah. Oleh karena itu, murid tidak ditempatkan sebagai objek, melainkan subjek yang harus belajar menggali. Sedangkan guru sebagai fasilitator, bukan sepenuhnya memberikan ceramah. Model *discovery learning* mampu menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar dan membangkitkan keingintahuan. Karenanya, pembelajaran tidak hanya menghafal, sehingga konsep dan prinsip mudah untuk diingat lebih lama.¹⁴ Kelebihan *discovery learning* menolong siswa mengingat pengetahuan lebih lama, sedangkan kekurangannya adalah siswa menjadi individual karena penemuan dilakukan secara mandiri. Siswa berkemampuan tinggi tidak mau berbagi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan di dalam kelas.

Lukas 10:1-12 menunjukkan, bahwa Tuhan mau mengajarkan setiap murid-Nya untuk belajar aktif dan mandiri dalam menginjil, tanpa pantang menyerah dan harus tetap bersukacita dalam menginjil, meskipun ada beberapa rumah yang menolaknya. Keaktifan dan kemandirian murid dalam menginjil ternyata telah mengajarkan, bahwa Tuhan sementara menerapkan sebuah proses belajar yang menggunakan metode *discovery learning* kepada 70 orang murid-Nya.¹⁵ Metode *discovery learning* yang diterapkan oleh Tuhan Yesus dapat pada beberapa bagian dalam narasi tersebut. Pertama, murid diberi mandat atau tugas; mandat yang diberikan Tuhan Yesus adalah pergi menginjil ke setiap rumah-rumah, di mana ketika mereka datang dan disambut

¹¹ Aridlah Sedy Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–16.

¹² Eko Wahjudi, "Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget," *Jurnal Lentera Sains (Lensa)* 5, no. 1 (2015): 1–16.

¹³ Akinbobola and Afolabi, "Analysis of Science Process Skills In West African Senior Secondary School Certificate Physics Practical Examinations In Nigeria," *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)* 4, no. 1 (2010): 32–35.

¹⁴ Prasetyana and Maridi, "Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Yang Diintegrasikan Dengan Group Investigation Pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan."

¹⁵ Sadrah Sugiono, "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

dengan mengucapkan “Damai sejahtera bagi rumah ini”, mereka harus tinggal di dalamnya; tetapi, jika tuan rumah ini menolaknya, maka para murid harus mengucapkan “Kerajaan Allah sudah dekat padamu.” Kedua, para murid dibagi dalam kelompok-kelompok kecil; Tuhan membentuk kelompok kecil dari 70 murid, di mana setiap kelompok terdiri dari dua orang. Ketiga, iman mereka dipakai dalam melayani; Tuhan mengajarkan mereka untuk dapat melayani dengan iman mereka, tanpa harus merasa kecewa karena sikap tuan rumah yang menolaknya untuk masuk ke dalam rumahnya. Keempat, tidak didampingi oleh Tuhan Yesus; di dalam pengajaran *discovery learning* ini Tuhan tidak mendampingi murid-Nya di dalam menginjil ke setiap rumah-rumah, tetapi memberikan mereka arahan sebelum melakukan penginjilan.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah sebuah proses dalam mendatangkan atau memunculkan sebuah ide-ide baru yang akan dilakukan, di mana ide baru tersebut akan menjadi sebuah kreativitas dari hasil berpikir kreatif siswa.¹⁶ Sebelum siswa berpikir kreatif, sang guru haruslah meningkatkan minat belajar siswa terlebih dahulu, menstimulasi kreativitas yang menjadikan mereka siswa yang kreatif. Hal ini akan berdampak positif terhadap popularitas sekolah, melalui karya-karya yang dihasilkan oleh para siswa tersebut.¹⁷ Dampaknya pada guru adalah siswa akan secara otomatis menerima pembelajaran dengan mudah, tidak perlu ada suatu paksaan di dalam mengikuti sebuah pembelajaran dan kemauan belajar menjadi timbul. Siswa yang berpikir kreatif akan lebih mudah menerima dan memahami apa yang diajarkan. Berpikir kreatif membutuhkan kemampuan untuk berpikir yang menghasilkan ide-ide baru, sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang inovatif.

Ada beberapa indikator berpikir kreatif siswa menurut Tumurun¹⁸, yakni: Berpikir lancar, yaitu siswa yang berpikir dengan banyak gagasan, jawaban, dan serta penyelesaian masalah; Berpikir luwes, yaitu siswa yang dapat memiliki pemikiran lebih dari satu ide dalam menyelesaikan permasalahan; Berpikir orisinal, yaitu siswa yang mampu menciptakan sebuah ungkapan-ungkapan yang baru; Berpikir elaborasi, yaitu siswa yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sebuah ide menjadi ide yang baru. Indikator berpikir kreatif ini dapat dilihat dari proses belajar siswa di kelas, bukan hanya pada hasil ujian tertulis. Oleh karena itu, indikator berpikir kreatif di atas akan menjadi sebuah penilaian bahwa siswa tersebut telah berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif ini dibagi menjadi dua kemampuan, yaitu kemampuan berpikir konvergen dan kemampuan berpikir divergen. Kemampuan berpikir konvergen adalah berpikir yang dapat memberikan hanya satu jawaban terhadap sebuah masalah yang didapat dari informasi yang diterima. Sedangkan kemampuan berpikir divergen merupakan kemampuan berpikir yang memberikan berbagai macam jawaban yang kemungkinan benar berdasarkan informasi yang di berikan.¹⁹ Dalam kajian ini peneliti lebih memfokuskan kepada kemampuan berpikir divergen. Alasan difokuskan kepada penelitian ini karena berbagai macam ide yang muncul dari pemikiran siswa dalam proses belajar itu dapat dikaitkan dengan kreativitas siswa yang yang berkaitan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.²⁰

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah prestasi yang didapatkan siswa setelah mengalami proses belajar, melalui penilaian yang digunakan oleh guru dalam melihat dan mengukur apa yang

¹⁶ Sasmita, Bambang Hudiono, and Asep Nurasangaji, “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Problem Posing Pada Materi Bangun Datar,” *Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2015): 1–16.

¹⁷ Willis S Sofyan, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁸ Septiani Wahyu Tumurun, Diah Gusrayani, and Asep Kurnia Jayadinata, “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya,” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 101–110.

¹⁹ Risqy Rahman, “Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa,” *Infinity Journal* 1, no. 1 (2012): 19.

²⁰ Sasmita, Hudiono, and Nurasangaji, “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Problem Posing Pada Materi Bangun Datar.”

sudah dicapai melalui pembelajaran selama ini.²¹ Hasil belajar inilah yang akan dipakai menjadi penentu atau ukuran, bagi guru dalam mengambil keputusan terkait kelulusan siswa, sehingga apa yang menjadi hasil belajar siswa akan sangat bergantung pada apa yang dilakukan selama proses belajar. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebuah kemampuan belajar siswa, yang akan dimiliki oleh setiap siswa, setelah melakukan proses belajar atau pengalaman belajar.²² Dari proses belajar itulah akan diperoleh nilai yang menjadi penentu terhadap pencapaian siswa.

Terdapat tiga ranah untuk mengukur hasil belajar. Pertama, ranah kognitif yang terdiri dari pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan nilai, metode, dan ide), evaluasi (membagikan nilai, ide, dan metode).²³ Kedua, ranah afektif, dengan menerapkan lima level Krathwohl, yaitu *receiving* (menerima), *responding* (menanggapi), *valuing* (menghargai), *organization* (mengatur), *characterization* (menjadikan pola hidup).²⁴ Ketiga, ranah psikomotorik, yang membawa siswa agar dapat mengasah otaknya untuk dapat berpikir secara kreatif dalam menemukan karya atau ide baru. Harrow menegaskan, bahwa pada ranah psikomotorik ini guru tidak dapat menuntut siswa mendapatkan nilai 100 tanpa adanya keterampilan; dari keterampilan ada kesempatan bagi siswa meraih hasil belajar yang memuaskan.²⁵

Hasil Temuan

Siklus I: Implementasi Discovery Learning

Siklus I Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan model ceramah dari bahan ajar. Guru memaparkan materi yang terdapat dalam bahan ajar tanpa melakukan perubahan isi sesuai dengan kebutuhan siswa pada masa pandemi. Selanjutnya, sebagai bahan evaluasi, maka guru memberikan soal yang sesuai dengan pertanyaan dalam buku atau bahan ajar. Berikut tahap penelitian tindakan kelas. Pertama, perencanaan (*planning*), yaitu dengan melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan instrumen penilaian, daftar pertanyaan, dan lembar pengamatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kedua, pelaksanaan tindakan (*acting*) dengan melakukan apersepsi (guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, menyiapkan peserta didik secara mental dan jasmani siswa dalam memulai proses belajar mengajar, mengajak siswa dalam berdoa, memberikan stimulasi tentang melayani sesama) dan kegiatan inti dengan melakukan eksplorasi (guru memberikan soal tes kepada siswa melalui group Whatsapp) dan elaborasi (guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat berpikir, menganalisis, dan mencari tahu tentang melayani Tuhan dan melayani sesama, menyuruh siswa untuk menulis hasil jawaban tentang melayani Tuhan dan melayani sesama yang mereka temukan, guru memberikan sebuah arahan kepada peserta didik untuk dapat pengetahuan baru).

Ketiga, konfirmasi dengan memberikan motivasi, atau sebuah penguatan dalam bentuk apresiasi, terhadap keaktifan peserta didik. Guru juga memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar mandiri dan aktif. Keempat, penutup, yaitu guru memberi apresiasi kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang kreatif, bersama dengan peserta didik membuat rangkuman dari pembelajaran, guru memberikan motivasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

²¹ Siti Nurhasanah and A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128.

²² Muh. Yusuf Mappede, "Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar," *Jurnal Medtek* 1 (2009): 1–6.

²³ Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif," *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8.

²⁴ Anderson and Krathwohl, *Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

²⁵ Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

1. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan didapatkan dalam tindakan untuk mengobservasi kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode *discovery learning* secara personal. Pengamatan ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan kolaborator. Aspek yang akan diobservasi adalah kemampuan berpikir kreatif selama kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan hasil belajar yang didapatkan dari peserta didik. Pengamatan dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan menghasilkan skor kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan, pengamatan dari hasil belajar siswa di dapatkan berupa nilai tes tertulis.

2. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil pengamatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa berupa nilai tes tertulis ini merupakan menjadi sebuah bahan yang dapat didiskusikan oleh peneliti dan kolaborator. Bahan hasil dari diskusi tersebut dianalisis kemudian direfleksikan. Dan hasil refleksi dijadikan sebagai dasar sebuah perbaikan bagi rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menggunakan metode *discovery learning* dengan disertai dengan presentasi sebagai presenter atau pembawa berita.

Siklus II: Implementasi Discovery Learning

Siklus II penerapan model *discovery learning* dilakukan dengan memakan siklus dalam penelitian tindakan kelas. Pertama, perencanaan (*planning*) dengan menyusun perencanaan pembelajaran dengan instrumen penilaian, hasil pengamatan dari presentasi siswa, dan lembar pengamatan kemampuan berpikir kreatif. Kedua, pelaksanaan tindakan (*acting*) dengan apersepsi (guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, menyiapkan peserta didik secara mental dan jasmani dalam kegiatan proses belajar mengajar, mengajak siswa dalam berdoa, memberikan siswa bebas memilih tokoh Alkitab yang peserta didik ingin bahas) dan kegiatan inti dengan eksplorasi (guru menjelaskan mengenai tokoh-tokoh Alkitab yang melayani Tuhan, memberikan arahan kepada siswa sebagai seorang presenter atau pembawa berita, memfasilitasi interaksi antar peserta didik dengan guru melalui aplikasi Whatsapp dengan cara chat personal, melibatkan peserta didik untuk mencari informasi yang luas tentang tokoh Alkitab yang mereka ingin bawakan) dan elaborasi (guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, dan mencari tahu tentang melayani Tuhan, dan melayani Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mempersiapkan presentasi mengenai tokoh Alkitab yang melayani Tuhan, guru mengarahkan proses presentasi yang di bawakan secara bergilir, memberikan sebuah arahan kepada peserta didik untuk dapat pengetahuan baru).

Ketiga, konfirmasi yaitu dengan guru memberikan umpan balik positif atau sebuah penguatan dalam bentuk apresiasi terhadap keaktifan peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Keempat, penutup (guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang kreatif, guru bersama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran, memberikan motivasi terhadap proses dan hasil pembelajaran).

1. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan yang di lakukan dengan tindakan untuk mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *discovery learning* secara praktek. Observasi dilakukan guru sebagai peneliti dan rekan sejawat selaku kolaborator. Aspek yang di observasi yaitu: kemampuan berpikir kreatif peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan hasil belajar peserta didik. Pengamatan pembelajaran menghasilkan sebuah skor kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan, pengamatan hasil belajar ini menghasilkan nilai hasil dari keterampilan para peserta didik.

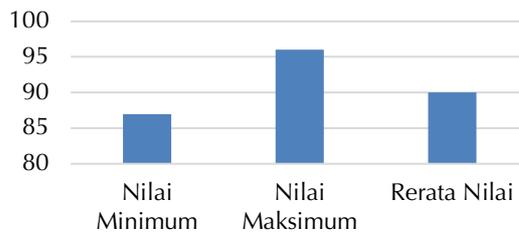
1. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil pengamatan Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa berupa nilai keterampilan merupakan menjadi bahan diskusi oleh peneliti dan kolaborator. Bahan tersebut dianalisis kemudian direfleksikan. Hasil refleksi dijadikan dasar perbaikan bagi rencana tindakan pada siklus II dengan menggunakan metode *discovery learning* dengan disertai hasil presentasi.

Penelitian yang dilakukan dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memberikan hasil yang besar bagi kemampuan berpikir kreatif dari siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan *Metode Discovery Learning* ternyata berdampak pada kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar Agama Kristen.

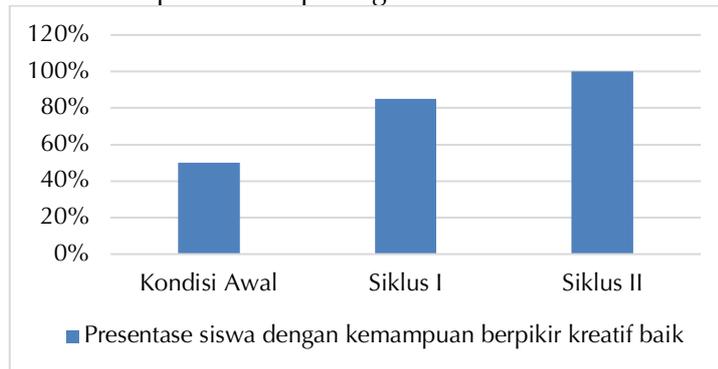
Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif ini diamati pada aspek pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Dibawah ini merupakan hasil yang menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan rerata kemampuan berpikir kreatif Agama Kristen dapat di lihat pada grafik berikut:



Gambar 1: Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Agama Kristen

Grafik di atas menunjukkan bahwa rerata kemampuan berpikir kreatif dari kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata naik. Jumlah siswa dengan skor kemampuan berpikir kreatif lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) juga meningkat. Peningkatan presentase jumlah siswa dapat di lihat pada grafik berikut:



Gambar 2: Hasil Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Grafik di atas menunjukkan peningkatan, pada kondisi awal 50% pada siklus I meningkat menjadi 85% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Pada kinerja penelitian, indikator keberhasilan di refleksikan dengan 85 % siswa mencapai rerata skor kemampuan berpikir kreatif lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada siklus I dan 100% siswa mencapai rerata skor kemampuan berpikir kreatif lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada siklus II. Dengan melihat kemampuan berpikir kreatif maka pada siklus I dan siklus II telah tercapai indikator tersebut. Melalui penggunaan *Metode Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Agama kristen bagi siswa kelas V dari kondisi awal 50 % menjadi kondisi akhir 100%.

Hasil Siklus I dan II Discovery Learning

Hasil dari tindakan yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I dan siklus II yang meliputi kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Rekapitulasi hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil dari Penelitian

No.	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa kelas V SD	14 Orang	14 Orang
2	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	14 Orang	14 Orang
3	Jumlah siswa yang mengikuti tes	14 Orang	14 Orang
4	Nilai Tertinggi	93	96
5	Nilai Terendah	67	87
6	Rata-rata	77,8	90,1
7	Jumlah siswa tuntas	12	14
8	Jumlah siswa tidak tuntas	2	0

Melalui tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang lulus KKM pada siklus I sebanyak 12 orang dari 14 jumlah siswa. Sedangkan, pada siklus II siswa yang lulus KKM sebanyak 14 orang dari 14 orang. Hal ini membuktikan bahwa adanya kenaikan dalam presentase ketuntasan belajar dari siswa. Perolehan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen pada tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan mulai dari hasil rata-rata pada siklus I sebesar 77,8 dan pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 90,1. Ketuntasan hasil belajar ini mencapai kenaikan 85% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian indikator tentang kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen meningkatkan 100% dari KKM 75. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* Agama Kristen dan materi tokoh Alkitab yang melayani sesama bagi siswa kelas V SD Pusaka Abadi pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dapat terbukti.

KESIMPULAN

Data empirik diperoleh melalui penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif Agama Kristen, dari 50% pada kondisi awal menjadi tinggi 100%, pada kondisi akhir. Disimpulkan melalui penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Agama Kristen dengan materi Tokoh Alkitab yang melayani sesama bagi kelas V SD Pusaka Abadi pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. Hipotesis mengatakan melalui penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Kristen materi tokoh Alkitab yang melayani sesama bagi siswa kelas V pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. Dari data empirik diperoleh melalui penggunaan Metode Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar Agama Kristen, dari rendah 50% pada kondisi awal menjadi 100% pada kondisi akhir. Di simpulkan melalui penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar agama Kristen materi tokoh Alkitab yang melayani sesama bagi siswa kelas V SD Pusaka Abadi pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022.

REFERENSI

- Akinbobola, and Afolabi. "Analysis of Science Process Skills In West African Senior Secondary School Certificate Physics Practical Examinations In Nigeria." *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)* 4, no. 1 (2010): 32–35.
- Anderson, and Krathwohl. *Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Djaya, Iman Dian, Johni Hardori, and Josia Pantja Paruntung. "Kontribusi Pembelajaran Pak Terhadap Kerohanian Siswa Di Smpn 122 Jakarta Utara" 11, no. 1 (2020): 54–62.

- Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Paluti. "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif." *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8.
- Handyani Tyas, E. "Mengenal Gaya Peserta Didik." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 249–258.
- Himmah, Asmi Faiqatul. "Implementasi Strategi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Siswa Kelas Ii Mi Nurul Islam 02 Balung Kulon Di Masa Pandemi." *PESAT: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 6, no. 6 (2021): 124–133.
- Mappeasse, Muh. Yusuf. "Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar." *Jurnal Medtek* 1 (2009): 1–6.
- Novalis, Dede, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 27–39.
- Novita, Sania, Slamet Santosa, and Yudi Rinanto. "Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Guided Discovery Learning." *Proceeding Biology Education Conference*, 13:359–367, 2016.
- . "The Comparison of Student Analytical Thinking Between the Implementation of Cooperative Learning and Guided Discovery Learning Model." *Proceeding Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016): 359–367.
- Nurhasanah, Siti, and A. Sobandi. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128.
- Prasetyana, Septina Dwi, and Sajidan Maridi. "Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Yang Diintegrasikan Dengan Group Investigation Pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan." *Inkuiri* 4, no. 2 (2015): 135–148.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>.
- Rahman, Risqy. "Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa." *Infinity Journal* 1, no. 1 (2012): 19.
- Robikhah, Aridlah Sendy. "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–16.
- Sasmita, Bambang Hudiono, and Asep Nurasangaji. "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Problem Posing Pada Materi Bangun Datar." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2015): 1–16.
- Sugiono, Sadrakh. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sumarno, Yuel, Apin Militia Christi, Febie Yolla Gracia, Anastasia Runesi, and Hendrik Timadius. "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–244.
- Tumurun, Septiani Wahyu, Diah Gusrayani, and Asep Kurnia Jayadinata. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 101–110.
- Wahjudi, Eko. "Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget." *Jurnal Lentera Sains (Lensa)* 5, no. 1 (2015): 1–16.
- Willis S Sofyan. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yuliana, Nabila. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan & Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 21–28.